



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 3

Ade Chandra^{1*}, Sudarman Dami², Sutrisni Andayani³

^{1,2,3} Magister Administrasi Pendidikan UM Metro

Email; adechandra0502@gmail.com¹⁾

darman.dami@gmail.com²⁾

trisnimath.andy@gmail.com³⁾

Abstrak

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kemajuan madrasah melalui pengelolaan pembelajaran, pemberian bimbingan, serta penyediaan layanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MIN 3 Lampung Barat, menggambarkan kondisi kompetensi profesional guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti, triangulasi sumber, teori, dan metode, serta penguatan hasil melalui observasi. Informan utama meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru dilakukan melalui pelaksanaan program pemberdayaan guru, penciptaan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pengembangan profesional, serta supervisi akademik yang terencana. Hambatan utama meliputi keterbatasan dana, keterbatasan waktu karena pelaksanaan program beririsan dengan kegiatan belajar mengajar, serta belum memadainya sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukung mencakup dukungan Kementerian Agama, peran aktif komite madrasah, dan motivasi internal guru.

Kata Kunci: Kepala madrasah; Kompetensi profesional guru; Supervisi akademik.

Abstract

The head of a madrasah plays a strategic role in determining institutional progress through the management of instructional processes, the provision of guidance, and the delivery of optimal services to all members of the school community. This study aims to analyze the headmaster's strategies for improving teachers' professional competence at MIN 3 West Lampung, describe the current condition of teachers' professional competence, and identify supporting and inhibiting factors in implementing these strategies. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through prolonged engagement, triangulation of sources, theories, and methods, and corroboration through observation. Key informants included the headmaster, the vice principal for curriculum affairs, and teachers. The findings indicate that teachers' professional competence was enhanced through teacher empowerment programs, the creation of a supportive school environment for professional development, and planned academic supervision. The main obstacles included limited funding, time constraints due to overlap with teaching and learning activities, and insufficient facilities and infrastructure. Supporting factors comprised assistance from the Ministry of Religious Affairs, the active role of the madrasah committee, and teachers' internal motivation.

Keywords: Madrasah headmaster; Teachers professional competence; Academic supervision

PENDAHULUAN

Pondasi pokok pembangunan negara terletak pada sistem pengajaran. Pengembangan potensi individu yang berkualitas, tangguh dalam bersaing, serta tanggap terhadap perubahan dunia yang cepat, sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, mencetak generasi yang bukan hanya unggul dalam bidang pelajaran, namun juga memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman modern, sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diterapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas tersebut, keberadaan tenaga pendidik yang kompeten dan pemimpin lembaga pendidikan yang visioner menjadi sangat vital. Di madrasah, peran kepala madrasah dan guru merupakan komponen sentral yang menentukan keberhasilan seluruh proses pembelajaran. Pemimpin madrasah tak semata-mata mengurus urusan tata kelola dan administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting sebagai penggerak proses pembelajaran yang dapat membentuk suasana belajar yang mendukung, kreatif, dan berfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara maksimal.

Menurut Tanjung dkk. (2024) strategi kepala sekolah mencakup kepada diskusi (musyawarah), kerjasama dengan guru, komite dan orang tua serta lembaga lain, pengembangan kinerja guru, dan peningkatan kualitas kinerja guru berbasis komputerisasi. Peningkatan performa pengajar menjadi langkah utama yang dilakukan melalui pelatihan kemampuan menggunakan perangkat komputer. Mengingat kurikulum terus mengalami perubahan dan keperluan murid kian beragam, kemampuan kerja guru di bidang profesional menjadi faktor penting yang perlu terus diperbarui. Keahlian tersebut mencakup pengendalian bahan ajar secara luas, penggunaan teknik mengajar yang sesuai dengan ciri peserta didik, pemanfaatan sarana teknologi untuk mendidik dengan efisien, serta kecakapan dalam menilai proses pembelajaran yang bisa meninjau hasil belajar secara menyeluruh.

Menurut Putra dkk. (2022) Upaya yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk mendorong peningkatan kemampuan profesional para pendidik antara lain: 1) Mengadakan pelatihan rutin untuk tenaga pengajar, 2) Menanamkan kebiasaan membaca dan menulis, 3) Mengoptimalkan penggunaan alat bantu pembelajaran, 4) Menambah serta memperbaiki fasilitas belajar-mengajar, dan 5) Melakukan pemantauan dan pendampingan proses pengajaran. Dengan penguasaan profesionalisme yang baik, guru dapat menyajikan materi pelajaran secara mudah dimengerti, menarik perhatian siswa, serta disampaikan secara runtut, sehingga sasaran pembelajaran bisa tercapai dengan cara yang cepat dan tepat.

Akan tetapi, realita yang tampak di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat berbagai rintangan dalam peningkatan kemampuan kerja guru. Di MIN 3 Lampung Barat, situasi tersebut juga dapat ditemukan, karena masih ada beberapa hambatan dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar. Diketahui bahwa sejumlah tenaga pengajar di lembaga ini belum mengantongi lisensi resmi sebagai pendidik, padahal hal itu merupakan penanda penting profesionalitas seorang guru. Di samping itu, ditemukan pula adanya ketidaksesuaian antara bidang pendidikan guru dengan pelajaran yang diajarkan, sehingga materi tidak dapat disampaikan

secara maksimal. Sementara itu, sebagian guru masih memakai cara mengajar tradisional dan kurang pembaruan, yang menyebabkan semangat belajar murid tidak terlalu berkembang. Kurangnya pelatihan lanjutan serta rendahnya kebiasaan kerja sama antarpendidik pun memperparah keadaan ini.

Dalam situasi seperti ini, kepala madrasah dituntut untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu merancang dan mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Strategi ini dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti penyusunan program pembinaan guru melalui supervisi akademik yang terencana, pelaksanaan pelatihan internal, kerja sama dengan lembaga pelatihan eksternal, serta pembentukan komunitas belajar guru yang mendorong budaya saling berbagi dan refleksi antarpendidik. Kepala madrasah juga perlu melakukan pemetaan kompetensi guru secara berkala agar dapat mengetahui kebutuhan pengembangan yang spesifik dan relevan bagi setiap individu guru.

Berdasarkan pendapat Nurlatifah (2024), peninjauan ulang terhadap kurikulum dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai bagian dari langkah penataan rencana pembelajaran, yang dilakukan pada permulaan semester atau setahun sekali. Lebih lanjut, dalam konteks implementasi strategi peningkatan kompetensi guru, kepala madrasah harus mampu mengelola berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan madrasah. Faktor pendukung dapat berupa adanya dukungan dari komite madrasah, semangat guru dalam belajar, serta fasilitas yang memadai untuk kegiatan pengembangan profesional. Sementara itu, faktor penghambat bisa berasal dari keterbatasan anggaran, resistensi perubahan dari sebagian guru, keterbatasan waktu karena beban kerja, hingga kurangnya akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Oleh karena itu, strategi yang disusun kepala madrasah harus mempertimbangkan seluruh aspek tersebut secara holistik agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana kepala madrasah di MIN 3 Lampung Barat menyusun, menerapkan, dan mengevaluasi strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung yang memperkuat implementasi strategi tersebut, serta faktor-faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Penemuan dari riset ini diharapkan tak cuma bermanfaat untuk memperbaiki sistem pengelolaan sekolah di lingkungan madrasah, tetapi juga bisa dijadikan acuan oleh institusi pendidikan lainnya dalam menyusun langkah kebijakan sejenis yang disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk *field research*, yakni data diperoleh secara langsung melalui observasi nyata di lokasi kegiatan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2002: 4), karakteristik pendekatan

kualitatif antara lain: (1) Lingkungan objek bersifat alami, (2) Peneliti bertindak sebagai alat utama dalam pengumpulan informasi, (3) Disajikan dalam bentuk narasi karena data diperoleh dalam bentuk kalimat, bukan numerik, (4) Fokus utama terletak pada tahapan pelaksanaan bukan hasil akhirnya, (5) Informasi yang dihimpun diproses dengan teliti. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Lampung Barat.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan metodologis yang telah berkembang secara signifikan dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini memiliki karakteristik yang khas, yakni memandang individu, kejadian, tempat, serta arsip sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat naturalistik, di mana penelitian dilakukan pada kondisi yang alami tanpa rekayasa terhadap situasi yang diteliti (McCormack et al. (2010) Yuliamalia et al. (2020). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kejadian-kejadian sebagaimana adanya di alam, dengan cara mengumpulkan informasi dari kondisi yang tidak dimanipulasi (Yuliamalia et al. 2020)(Malik & Nugroho, 2016). Jenis metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah tipe pemaparan, karena memuat penjabaran informasi yang diamati serta dikaji secara faktual. Upaya pemaparan ini dilakukan guna menggambarkan serta memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Selain itu, pendekatan pemaparan hanya difokuskan untuk menyingkap situasi, persoalan, maupun kejadian sebagaimana kondisi sebenarnya, dengan tujuan menyajikan kenyataan apa adanya (Nawawi, 2005: 31). Pendekatan deskriptif berfungsi menyampaikan rincian hasil pengamatan, tanpa bertujuan menguji dugaan awal, melainkan hanya menampilkan serta menelaah data agar dapat dipahami dan disampaikan secara jelas (Arikunto, 2006: 83).

Sementara itu, menurut Moleong (2002: 3), jenis riset *descriptive qualitative* merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada aktivitas pengumpulan informasi atau fakta berdasarkan penyampaian hal-hal yang telah dibebaskan oleh narasumber dan pihak yang diwawancarai. Informasi tersebut dikumpulkan dalam bentuk kalimat tertulis maupun ucapan dari individu serta tindakan yang diamati secara langsung. Metode *qualitative* ini mengalami kemajuan dan menjadi semakin beragam dalam pendekatannya. Fleksibilitas pola dan langkah-langkah dalam metode ini menunjukkan adanya kreativitas dari para pelaku riset dan pemikir *qualitative* di berbagai ranah baru, sehingga ciri-cirinya tidak dapat dirumuskan secara tetap dan kaku (Sutopo, 2002: 32).

Jenis riset deskriptif kualitatif merujuk pada kegiatan menguraikan hasil informasi yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti, yang berhubungan dengan pembahasan penerapan langkah-langkah dalam upaya peningkatan kemampuan profesional pendidik di MIN 3 Lampung Barat.

Pendekatan *case method* digunakan dalam riset ini, dengan fokus pada satu kelompok sosial tertentu yang diteliti secara menyeluruh dan terperinci. Lokasi penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Lampung Barat, yang

berlokasi di Jalan Bukit Pesagi No. 121, Pekon Hujung, Kecamatan Belau, Kabupaten Lampung Barat. Tempat ini dipilih karena lembaga tersebut telah mengupayakan berbagai strategi dalam meningkatkan kemampuan profesional para guru, serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Murniati (2008: 52) mengemukakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Moleong (2002: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber utama dalam penelitian ini mencakup kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di tingkat satuan pendidikan, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Ketiga kelompok informan ini dipilih karena mereka memiliki wawasan dan pengalaman langsung terkait strategi dan implementasi program peningkatan kompetensi guru, sehingga informasi yang diperoleh dianggap relevan dan valid untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Data dihimpun dengan pendekatan *triangulation* melalui penggabungan tiga metode utama: percakapan terarah, pengamatan, serta penelusuran dokumen. Pertama-tama, percakapan dilakukan secara tatap muka kepada pimpinan madrasah dan beberapa tenaga pendidik yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Menurut Sanjaya (2007: 263), percakapan merupakan metode penggalian data yang dijalankan lewat tanya-jawab, baik secara langsung maupun menggunakan media perantara, antara pihak yang mewawancarai dengan informan sebagai sumber informasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai pandangan, pengalaman, serta cara-cara yang digunakan dalam penguatan kemampuan profesional tenaga pengajar. Teknik penggalian ini memberi kesempatan bagi pelaksana penelitian untuk menangkap latar belakang, keyakinan, serta pendirian yang sering tidak bisa dijangkau lewat pengamatan atau bahan tertulis.

Kedua, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru, seperti proses supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, pelaksanaan pelatihan atau workshop internal, serta dinamika kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Arifin (2012: 30), observasi merupakan cara menghimpun informasi yang dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan yang dilakukan dengan teratur, masuk akal, tidak memihak, dan berdasarkan akal sehat terhadap berbagai gejala yang tampak, baik dalam keadaan alami maupun dalam situasi buatan demi mencapai sasaran tertentu. Dalam pelaksanaannya, pengamat terlibat secara aktif dan langsung, sehingga interaksi antarindividu serta bentuk-bentuk perilaku yang terjadi di lapangan bisa disaksikan secara nyata, bukan sekadar berdasarkan cerita ataupun tulisan.

Selanjutnya, pengumpulan dokumen digunakan untuk melengkapi informasi yang dikumpulkan lewat pengamatan dan percakapan. Trianto (2010: 268) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan cara memperoleh data dalam riset dengan menggunakan isi tertulis atau sumber bahan bacaan. Metode ini juga digunakan untuk menemukan jejak sejarah, dasar aturan, serta ketentuan-ketentuan. Bahan yang dijadikan sumber meliputi buku bacaan, buletin, arsip, ringkasan pertemuan, jurnal harian, dan lain sebagainya. Dokumen yang dianalisis mencakup data tentang latar belakang pendidikan serta bukti sertifikasi tenaga pendidik, arsip kegiatan pelatihan atau pengembangan keprofesian, hasil evaluasi pembelajaran, juga naskah resmi yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan tenaga pengajar madrasah. Penguraian terhadap bahan-bahan ini memberikan penjelasan objektif mengenai situasi dan pencapaian yang telah diperoleh, serta dijadikan pijakan untuk menyanggah data dari berbagai sumber.

Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang relevan dan signifikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks untuk memudahkan penarikan makna dan keterkaitan antar tema. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama dari penelitian berdasarkan pola-pola yang telah dikenali dari data.

Keakuratan dan keandalan data dijaga melalui penerapan metode *triangulation* baik pada aspek sumber maupun pendekatan. *Triangulation* terhadap sumber dilakukan dengan menilai keselarasan data dari berbagai narasumber guna memastikan keakuratan dan kesesuaian informasi yang diperoleh. Sementara itu, *triangulation* metode digunakan dengan mencocokkan hasil pencatatan, pengamatan langsung, serta tanya jawab, agar diperoleh gambaran yang menyeluruh. Karena itu, keluaran riset ini diharapkan tidak hanya menampilkan gejala yang tampak saja, tetapi juga mampu menunjukkan proses yang tersembunyi dalam peningkatan kemampuan kerja tenaga pendidik di lembaga madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MIN 3 Lampung Barat dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung. Proses ini melibatkan tahapan yang dirancang secara matang berdasarkan hasil observasi langsung serta wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan madrasah. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala madrasah memfokuskan strategi pada pemberdayaan guru melalui studi lanjut dan partisipasi dalam workshop, seminar, dan pelatihan, penciptaan lingkungan madrasah yang mendukung meningkatnya kompetensi profesional guru, serta pelaksanaan supervisi akademik yang berkelanjutan, evaluasi sistematis terhadap dampak program, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses berlangsung.

Glickman (2018) dalam studinya menunjukkan bahwa “guru yang merasa didukung oleh pimpinan sekolah lebih termotivasi untuk berinovasi dalam metode pengajaran mereka. Dukungan ini bisa berupa fasilitas, pelatihan, atau bahkan sekadar memberikan ruang bagi guru untuk berbagi ide dan pengalaman”.

Sutanto (2021) menjelaskan bahwa “suasana kerja yang baik, dukungan dari rekan sejawat, dan kesempatan untuk berkolaborasi dapat menjadi faktor pendorong bagi guru untuk terus berprestasi. Salah satu strategi utama adalah pelatihan dan pengembangan profesional, di mana kepala madrasah secara aktif merancang program pemberdayaan guru melalui pelatihan internal yang terfokus pada kebutuhan aktual guru serta mendorong partisipasi dalam pelatihan eksternal seperti seminar nasional, lokakarya pendidikan, dan webinar berbasis teknologi. Dalam konteks ini, guru yang merasa termotivasi untuk berprestasi cenderung lebih proaktif dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kemampuan profesional.

Karmila, dkk. (2024) dalam studinya menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih inovatif dalam metode pengajaran mereka, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa. Misalnya, guru yang merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka dalam mengajar akan lebih bersemangat untuk mencoba metode pengajaran baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Beberapa kegiatan utama yang dilakukan meliputi pelatihan pengembangan perangkat ajar, workshop kurikulum berbasis Merdeka Belajar dan asesmen autentik, pelatihan penggunaan teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran daring, serta seminar yang mengupas pendidikan karakter dan metode pembelajaran aktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan pedagogis guru, tetapi juga mendorong pemanfaatan inovasi dalam penyampaian materi.

Dalam karya tulisnya, Hanifuddin (2018) menguraikan bahwa peningkatan kemampuan profesional menuntut para pengajar untuk menguasai cakupan kemampuan dalam pengajaran, memahami ragam isi ajar, serta memiliki kecakapan dalam menyusun urutan materi pembelajaran secara sistematis. Efektivitas dari pelatihan ini diukur melalui indikator peningkatan kualitas Modul Ajar, penggunaan metode mengajar yang lebih bervariasi dan interaktif, serta penguasaan materi ajar yang semakin mendalam. Dalam aspek pemberdayaan guru, kepala madrasah juga mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister (S2), aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI), serta menjadi bagian dari komunitas belajar dan organisasi profesi. Selain itu, guru dimotivasi untuk menulis artikel ilmiah, mempublikasikan karya ilmiah, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan praktik pembelajaran. Kepala madrasah memberikan insentif berupa penghargaan, pengakuan formal, dan dukungan administratif seperti surat tugas dan pembebasan sementara dari tugas tambahan agar guru dapat lebih fokus dalam pengembangan diri. Strategi ini menghasilkan meningkatnya pemahaman guru terhadap materi ajar, strategi pembelajaran yang inovatif, dan penggunaan media digital. Dampak

positifnya terlihat dalam peningkatan efektivitas proses belajar mengajar, kualitas perangkat pembelajaran, keterlibatan siswa, serta motivasi dan rasa percaya diri para guru. Hal ini dikemukakan oleh Wahyuni dkk (2025) bahwa Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional, terampil merancang pembelajaran berbasis IT, meningkatnya wawasan, modul ajar semakin inovatif, pembelajaran semakin berkualitas, meningkatnya partisipasi dan hasil belajar siswa. Lingkungan madrasah yang mendukung meningkatnya kompetensi profesional guru juga menjadi fokus strategis kepala madrasah.

Menurut Roby et al., (2024) Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru dengan melibatkan manajemen sekolah, bantuan keuangan, dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Mendorong pengembangan profesional berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru individu menumbuhkan budaya pemberdayaan, meningkatkan kompetensi pendidik dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Lingkungan ini dibentuk melalui penyediaan fasilitas TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) seperti laptop, proyektor, dan akses internet yang stabil untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Menurut Soroko (2020) menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru melibatkan penerapan lingkungan belajar yang berorientasi Steam, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan menyediakan kursus khusus yang menawarkan metodologi, sumber daya, dan dukungan untuk pengembangan kompetensi digital guru.

Selain itu, diciptakan budaya kerja kolaboratif antar guru melalui forum diskusi rutin, pertemuan reflektif, dan sesi berbagi praktik baik yang terjadwal secara berkala. Kepala madrasah juga berperan dalam memperkuat semangat kerja guru melalui pendekatan emosional dan motivasional, menciptakan iklim kerja yang suportif, dan menunjukkan empati terhadap kesulitan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya. Penyediaan literatur pendidikan terbaru dan bahan ajar digital menjadi langkah konkret dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang berbasis data dan sumber yang valid. Hasil positif dari kegiatan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru di MIN 3 Lampung Barat melalui penyediaan fasilitas TIK dan penguatan budaya kolaboratif sangat signifikan dalam mendukung kualitas pembelajaran. Penyediaan laptop, proyektor, dan akses internet yang stabil mempermudah guru dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital yang relevan dan up-to-date, sehingga mampu menyusun materi ajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi menjadikan guru lebih melek digital dan beradaptasi dengan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, forum diskusi rutin, pertemuan reflektif, dan sesi berbagi praktik baik menciptakan ruang dialog profesional yang konstruktif, memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung antar guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Budaya kerja kolaboratif ini berkontribusi pada peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih

efektif dan inovatif. Peran kepala madrasah dalam memberikan dukungan emosional dan motivasional juga berperan besar dalam membangun semangat kerja guru, meningkatkan loyalitas, serta menciptakan iklim kerja yang nyaman dan positif. Sikap empatik kepala madrasah membuat guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Selain itu, ketersediaan literatur pendidikan dan bahan ajar digital yang valid memperkaya referensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berbasis data dan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, berdampak pada meningkatnya profesionalisme guru, yang tercermin dari meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pelaksanaan pengawasan akademik juga merupakan upaya krusial dalam mempertahankan mutu proses belajar-mengajar. Ditegaskan oleh Kompri (2015), pengawasan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus untuk mendorong, mengarahkan, dan mengatur perkembangan para pendidik di madrasah, baik secara kelompok maupun perseorangan, supaya mampu memahami dan menjalankan peran pengajaran dengan efisien.

Menurut Wibowo dkk. (2022), pengawasan terhadap tenaga pendidik ketika proses belajar berlangsung dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan bantuan wakilnya yang membidangi urusan pengajaran. Wakil kepala bagian kurikulum menyusun waktu serta daftar pendidik yang akan dibina agar mereka dapat melakukan persiapan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin melalui tiga langkah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase awal, kepala madrasah menyiapkan alat observasi yang disesuaikan dengan ukuran capaian guru serta mengatur jadwal rotasi secara bergantian supaya tercipta keadilan. Di tahap pengamatan, kepala madrasah masuk ke ruang kelas untuk menilai secara langsung proses belajar yang sedang berlangsung, lalu mencatat aspek yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, dalam tahap akhir, dilakukan percakapan dua arah yang bersifat membangun antara kepala madrasah dan guru yang terlibat guna membuat langkah koreksi dan pengembangan metode mengajar. Dampaknya, para pendidik menunjukkan kemajuan dalam mengevaluasi diri, lebih terbuka menerima masukan, serta mulai berinisiatif memperbaiki pendekatan pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah secara optimal mampu membentuk suasana kerja yang mendukung bagi para pengajar. Dengan demikian, kegiatan supervisi ini tidak hanya bertujuan memantau, namun juga menjadi sarana pendampingan untuk meningkatkan mutu mengajar.

Setyawan (2021) dalam penelitiannya menatakan bahwa kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif yang dapat memperbaiki praktik pengajaran. Misalnya, melalui observasi kelas, kepala madrasah dapat memberikan saran yang spesifik dan relevan, membantu guru untuk memahami area yang perlu ditingkatkan.

Menurut Hoesny (2021) yang mengutip pernyataan dari Robinson, pentingnya kontribusi seorang pemimpin dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung dan efisien sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, kepala madrasah dipandang sebagai tokoh penggerak yang dapat memberi dorongan serta semangat kepada tenaga pendidik agar terus mengalami peningkatan dan memperluas kemampuan. Selain itu, ketika kepala madrasah melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan guru, dorongan untuk mencapai prestasi pun dapat mengalami peningkatan. Jika arahan dan bimbingan yang diberikan tepat, maka guru akan merasa dihormati serta terdorong untuk memberikan hasil kerja terbaiknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah dkk (2022), dijelaskan bahwa keterlibatan kepala madrasah dalam aktivitas supervisi mampu membangun keyakinan diri guru serta mendorong mereka untuk tumbuh secara profesional. Hal ini mengindikasikan adanya saling keterkaitan antara tindakan pengawasan oleh kepala madrasah dan dorongan berprestasi yang dirasakan guru, sehingga kemampuan profesional mereka ikut berkembang. Contohnya, jika kepala madrasah secara berkala memberi apresiasi kepada guru yang menunjukkan kinerja tinggi, maka akan tumbuh budaya saling menghargai yang dapat memacu semangat guru lain untuk bekerja dengan lebih giat.

Evaluasi terhadap dampak dari strategi yang diterapkan dilakukan secara menyeluruh dengan memantau indikator kinerja guru seperti peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan kualitas administrasi pembelajaran (termasuk kelengkapan perangkat ajar dan laporan evaluasi), inovasi dalam metode dan media ajar yang digunakan di kelas, serta tingkat partisipasi guru dalam kegiatan ilmiah baik di tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran, keterlibatan guru dalam pengembangan profesi, serta kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar di kelas. Guru menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pelatihan, lebih terbuka terhadap perubahan, dan lebih proaktif dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan pelaksanaan strategi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memperkuat pencapaian tujuan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah gaya kepemimpinan transformatif kepala madrasah yang visioner dan inspiratif, tersedianya program pelatihan dan bantuan teknis dari Kementerian Agama (Kemenag), komitmen tinggi guru dalam meningkatkan kualitas diri, serta dukungan yang solid dari orang tua siswa dan komite madrasah dalam memberikan masukan, bantuan moral, maupun sumber daya. Dukungan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling menopang antara komponen madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan. Di antaranya adalah keterbatasan anggaran madrasah yang mengakibatkan terbatasnya sumber daya untuk menyelenggarakan pelatihan berskala besar atau menghadirkan narasumber ahli, ketimpangan latar

belakang akademik dan pengalaman antar guru yang menyebabkan kesenjangan dalam adopsi strategi pengajaran baru, beban kerja administratif yang tinggi yang menyita waktu guru dari pengembangan pembelajaran, serta adanya resistensi terhadap perubahan yang masih ditemukan pada sebagian guru yang merasa nyaman dengan metode lama. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang adaptif, dialog terbuka, dan penyusunan kebijakan internal yang responsif terhadap kebutuhan guru.

Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bukan hanya sekadar serangkaian kegiatan formal, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan kepemimpinan yang transformatif, kolaborasi yang kuat, dan komitmen semua pihak untuk menghadirkan pendidikan yang bermutu di MIN 3 Lampung Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MIN 3 Lampung Barat dilaksanakan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan saling melengkapi, yaitu program pemberdayaan guru, penciptaan lingkungan kerja madrasah yang kondusif, serta supervisi akademik berkala untuk memantau dan mengevaluasi kinerja pembelajaran. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru, memperkuat penguasaan materi dan metode pembelajaran, memperbaiki kemampuan manajerial kelas, serta mendorong motivasi kerja guru karena adanya dukungan, penghargaan, dan ruang pengembangan diri.

Saran untuk penelitian selanjutnya: disarankan mengkaji efektivitas strategi peningkatan kompetensi dengan cakupan madrasah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran dampak yang lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Tanjung, Mesiono, & Yahfizham. (2024). Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Komputer Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Padang Lawas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3143-3156. <https://doi.org/10.58230/27454312.966>
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.)*. NY: Routledge.

- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Hanifuddin, Jamin. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 10(1), 19 - 36. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Karmila Ranti, & Miftahul Rohmah. (2024). Dampak Penghargaan dan Pengakuan terhadap Motivasi Berprestasi dan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 121–131. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3854>
- Kompri (2015). *Manajemen Sekolah orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, A. and Nugroho, A. D. (2016). Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi Yang Integratif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 10(2). 65-84. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.515>
- McCormack, G. R., Rock, M., Toohey, A. M., & Hignell, D. (2010). Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research. *Health & Place*. 16(4), 712-726. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2010.03.003>
- Murniati AR. (2008). *Manajemen Stratejik*, Bandung: Cita Pusaka Media Perintis.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Putra, J., & Hendriani, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 261–268. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.52>
- Roby, D. K., Rugaiyah, R., & Mirza, A. M. (2024). Teacher Professional Competence Development. *Proceedings of the International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2023)*. Hal 176–181. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-240-8_16
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D., & Santosa, A. B. (2021). Kompetensi kepala sekolah dan guru sebagai basis pencapaian mutu pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

Pendidikan. Vol 3 No 5 Hal 3271– 3281.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1261>

Siti Nurlatifah. (2024). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 2 Kota Kediri.* <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/prophetik/index>

Soroko, N. V. (2020). *Methodology for Teachers' Digital Competence Developing through the Use of the STEAM-oriented Learning Environment.* 1260–1271.
<http://ceur-ws.org/Vol-2732/20201260.pdf>

Sutanto, A. (2021). *Statistik pendidikan untuk penelitian.* Yogyakarta: Andi Offset.

Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Astin Sri., Sudarman, Sutrisni Andayani. (2025). Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal POACE.* Vol 5 No 2 Hal 203-211. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i2.8408>

Wibowo, A., & santosa, A. B. S. (2022). Principal's Strategy in Improving Teacher Professionalism. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, 13*(1), 14–20.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)

Yuliamalia, L., Sunarto, S., & Utami, T. (2020). The Role of the Community in the Population of the Javanese Eagle (*Nisaetus bartelsi*) in the Mount Picis Ponorogo Nature Reserve Area. *Nusantara Science and Technology Proceedings.* <https://doi.org/10.11594/nstp.2020.0611>